

# **AGAPE**

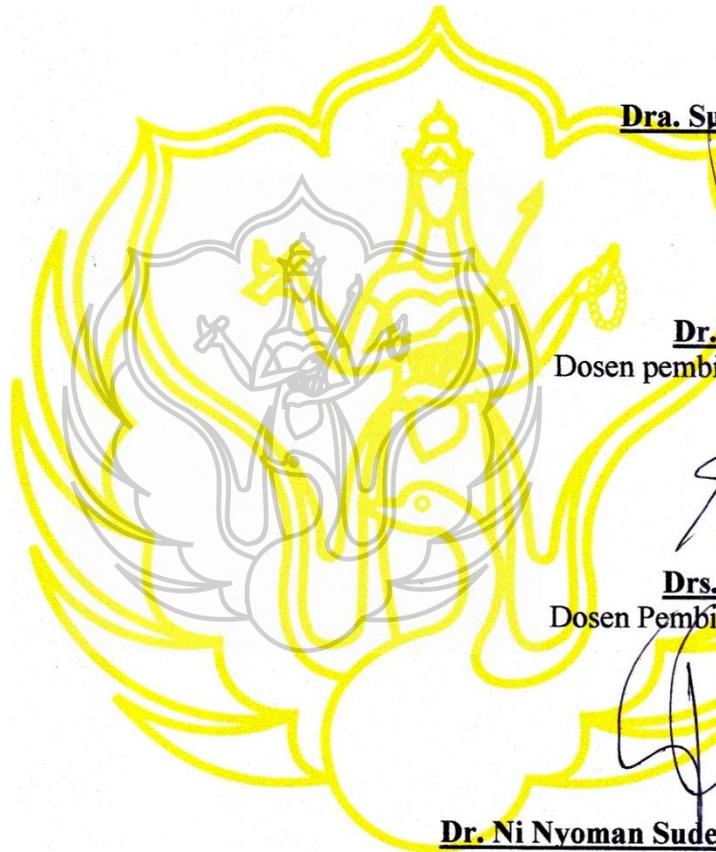


**Oleh :  
Putri Maylani Pamungkas  
NIM 1111341011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
Gasal 2016/2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima  
dan disetujui oleh Dewan Penguji  
Jurusan Tari  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 19 Januari 2017



  
**Dra. Supriyanti, M.Hum.**  
Ketua / Penguji

  
**Dr. M. Miroto, M.F.A.**  
Dosen pembimbing I / Anggota

  
**Drs. Y. Subawa, M.Sn.**  
Dosen Pembimbing II / Anggota

  
**Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T.M.Hum.**  
Penguji Ahli

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,**

  
**Prof. Dr. Yudiantyanti, M.A.**  
NIDP 195606301987032001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 19 Januari 2017



Putri Maylani Pamungkas

## KATA PENGANTAR

Salam Sejahtera untuk kita semua. Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas cinta dan anugrahNya sehingga karya tari “AGAPE” dapat terwujud dengan baik dan lancar. Karya dan skripsi tari ini diciptakan untuk memenuhi salah satu persyaratan tugas akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar sebagai sarjana S-1 Seni Tari minat utama Penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan karya dan naskah ini tidak dapat terwujud tanpa adanya dukungan dan ‘cinta’ dari orang-orang yang selalu setia melengkapi dan menguatkan proses penciptaan karya “AGAPE”.

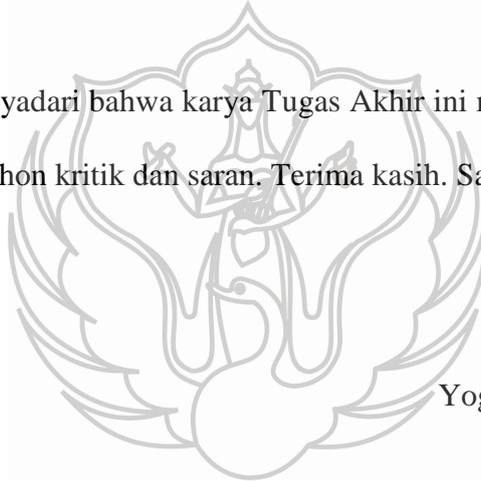
Sebagai wujud apresiasi atas kerelaan dan pengorbanan yang telah dicurahkan untuk karya ini, dedikasi dan ucapan terimakasih tak terhingga ditujukan kepada :

1. Ibunda tercinta Naomi Sri Sanwani. Terima kasih yang tak terhingga atas dukungan dan doa restu dari ibu yang menjadikan saya kuat dan tegar dalam menyelesaikan pendidikan saya di jenjang S-1
2. Untuk kedua kakakku Agung Suradi Jaya dan Retno Dewi Wijayanti. Terima kasih untuk dukungan yang tanpa batas, moral dan material.
3. Dr. M Miroto, MFA sebagai Dosen Pembimbing I dan Drs. Y. Subawa, M.Sn. sebagai Dosen Pembimbing II dalam karya Tugas Akhir ini. Terima kasih atas bimbingan, ilmu, dan saran kritik dalam proses penciptaan maupun penulisan karya ini.

4. Terima kasih juga disampaikan kepada Dra. Supriyanti M.Hum. selaku Ketua Jurusan Tari. Terimakasih atas kritik dan saran yang membangun.
5. Terima kasih kepada Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T.M.Hum. selaku Penguji Ahli, terima kasih atas kritik dan saran untuk karya dan penulisan ini.
6. Drs.Gandung Djatmiko, M.Pd, selaku Dosen wali saya. Terima kasih karena sudah membimbing saya selama saya menuntut ilmu di kampus tercinta ini.
7. Arjuni Prasetyorini yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk mendengarkan curahan hati saya mengenai proses penciptaan karya “AGAPE” ini. Banyak saran dan masukan yang membuat saya semakin mantap dan percaya diri dalam menciptakan sebuah karya.
8. Herry Kristian Buana Tanjung sebagai komposer karya “AGAPE”. Terima kasih karena telah menciptakan musik secara khusus untuk karya ini.
9. Para penari, terima kasih untuk cinta yang telah kalian bawa dalam proses ini. Rian, Kikin, Devi, Hana, Bening, Gita, Dea, Kurnia tanpa kalian karya ini bukan apa-apa.
10. Terima kasih kepada seluruh pendukung karya yaitu tim pelaksana teknis yang terhormat: Randi, Dimas putih, dan Bayu sebagai tim dokumentasi. Rafi, Rochmad Fuady, Mamok Rahmadona, Bunda Ratu Ayu sebagai tim rias dan busana. Aldi, Setya, mas Giyatno, mas Sofyan, pak dhe Mur, yang sudah banyak berkontribusi dalam karya ini.

11. Terima kasih untuk sahabatku yang selalu mendukungu Dominica Tya dan Galih Pungka, kalian bukti bahwa sahabat itu selalu ada ketika kita membutuhkan bantuan.
12. Terima kasih kepada Kristo Muliagan Robot atas kasih, dukungan dan semangatnya.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, taerima kasih banyak atas dukungan serta bantuannya, biarlah Tuhan yang membalas seluruh kabaikan yang telah diberikan.

Penata menyadari bahwa karya Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu dimohon kritik dan saran. Terima kasih. Salam Cinta. Agape



Yogyakarta, 19 Januari 2017

Penulis

Putri Maylani Pamungkas

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii..
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
RINGKASAN .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Ide Penciptaan .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	6
C. Tujuan dan Manfaat .....	6
D. Tinjauan Sumber .....	7
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI</b>	
A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	12
B. Konsep Dasar Tari .....	13
1. Rangsang Tari .....	13
2. Tema Tari .....	14
3. Judul Tari .....	14
4. Bentuk Dan Cara Ungkap .....	15
C. Konsep Garap Tari .....	18
1. Gerak Tari .....	18
2. Penari .....	18
3. Musik Tari .....	19
4. Rias Dan Busana .....	19
5. Pemanggungan .....	19
<b>BAB III METODE DAN TAHAPAN PENCIPTAAN</b>	
A. Metode penciptaan .....	21
1. Eksplorasi .....	22
2. Improvisasi .....	23
3. Komposisi .....	23
B. Tahap Penciptaan .....	24
1. Tahap Awal .....	25
a. Penentuan Ide Tema .....	25
b. Pemilihan dan Penentuan Penari .....	26
c. Pemilihan dan Penentuan Pemusik .....	28
d. Penentuan Rias dan Busana .....	29
e. Kerja Studio .....	30
2. Tahap lanjut .....	31
a. Proses Penata dan Penari .....	31

b. Proses Penata Tari dan Penata Iringan.....	35
c. Pematangan Rias dan Busana .....	39
3. Evaluasi .....	43
a. Evaluasi Musik .....	43
b. Evaluasi Penari .....	44
C. Laporan Hasil Koreografi .....	46
1. Urutan Penyajian .....	46
2. Diskripsi Motif .....	60
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. KESIMPULAN .....	63
B. SARAN .....	66
DAFTAR SUMBER ACUAN .....	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	69



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peristiwa pengucapan kaul oleh biarawati kongregasi Abdi Kristus, ungaran, Semarang, Jawa Tengah. (Foto: Putri Maylani, 2015) .....	4
Gambar 2. Pematangan gerak “Berdoa Khusuk” di studi 1 Jurusan Tari ISI Yogyakarta, oleh lima penari. (Foto: Putri Maylani, 2016) .....	33
Gambar 3. Proses Penata tari dan penata musik melalui <i>WhatsApp</i> . (Foto: Putri Maylani, 2016) .....	36
Gambar 4. Tata rias dan busana penari putri. (Foto: Bayu, 2017) .....	40
Gambar 5. Tata rias dan busana penari putra (Foto: Bayu, 2017) .....	41
Gambar 6. Tata rias dan busana penari putri pada Bagian III, (Foto: Bayu, 2017) .....	42
Gambar 7. Tata rias dan busana penari putri pada Bagian IV (Foto: Bayu, 2017) .....	43
Gambar 8. Evaluasi oleh pembimbing se usai latihan di studio 1 (Foto: Setya, 2016) .....	45
Gambar 9. Pose berlutut dalam motif “Doa Khusuk”, pada bagian I (Foto: Randi, 2017) .....	47
Gambar 10. Adegan romantis dalam motif “Kenangan Masalalu” pada bagian I. (Foto: Randi 2017) .....	48
Gambar 11. Penari putra menarik penari putri sebagai akhir dari adegan romantis.(Foto: Randi, 2017) .....	49
Gambar 12. Gerak membuka kedua tangan dalam motif “Membuka Diri”(Foto Randi, 2017) .....	50
Gambar 13. Komposisi saling menopang dalam motif “Saling Menopang” (Foto: Randi, 2017) .....	51
Gambar 14. Tiga penari membentuk komposisi simbol Salib (Foto: Randi, 2017) .....	52
Gambar 15. Motif “Pembasuhan Kaki” (Foto: Randi, 2017) .....	53
Gambar 16. Gerak doa dalam motif “askese” pada bagian II (Foto: Randi, 2017) .....	54

Gambar 17. Pose dalam motif “Kuat dalam Kesakitan”, pada bagian II (Foto: Randi, 2017) .....	56
Gambar 18. Gerak jatuh bangun dalam motif “Cinta Eros”, pada bagian III (Foto: Randi, 2017) .....	57
Gambar 19. Penari 1 (kiri) membangunkan penari 2 (kanan) dalam motif “Storge”. (Foto: Randi, 2017).....	59
Gambar 20. Penari memakai kerudung pada bagian <i>ending</i> (Foto: Randi, 2017) .....	60
Gambar 21. Pose sembah dalam pementasan Karya “AGAPE” (Foto: Randi, 2017) .....	84
Gambar 22. Duet penari putri dan penari putra dalam adegan romantis (Foto: Randi, 2017) .....	85
Gambar 23. Sikap empat penari pada motif “Saling Menghibur” (Foto: Randi, 2017) .....	86
Gambar 24. Tiga penari membentuk komposisi simbol salib (Foto: Randi, 2017) .....	87
Gambar 25. Komposisi penari dalam motif “Pembasuhan Kaki” (Foto: Randi, 2017) .....	88
Gambar 26. Penggunaan tambahan busana dalam karya “AGAPE” (Foto: Randi 2017) .....	89
Gambar 27. Sikap penari dalam proses pemasangan kerudung Sebagai simbol biarawati. (Foto: Randi, 2017).....	90
Gambar 28. Komposisi bagian <i>ending</i> dengan special light gobo berbentuk Bunda Maria. (Foto: Randi, 2017) .....	91

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis Karya .....	69
Lampiran 2. Diskripsi Pola Lantai .....	70
Lampiran 3. Lighting Plot .....	77
Lampiran 4. Notasi Musik Iringan Karya “AGAPE” .....	78
Lampiran 5. Jadwal Proses Latihan.....	83
Lampiran 6. Foto Pementasan Karya .....	84
Lampiran 7. Booklet.....	92
Lampiran 8. Kartu Bimbingan Tugas Akhir .....	96
Lampiran 9. Panitia Pelaksana.....	98



## **RINGKASAN**

**Karya Tari : AGAPE**  
**Oleh : Putri Maylani Pamungkas**  
**NIM : 1111341011**

AGAPE adalah karya tari yang didasarkan pada hasil pengamatan tentang kehidupan biarawati. Karya ini memvisualisasikan tentang kehidupan seorang biarawati yang menghadapi godaan dalam menjalani panggilan hidup membiara. Biarawati mengikrarkan tiga kaul sebagai simbol ikatan dirinya dengan Tuhan, kaul tersebut adalah, kaul kemurnian atau keperawanan, kaul kemiskinan, dan kaul ketaatan. Biarawati menjaga kemurnian dengan cara tidak menikah dan tetap perawan, hal ini dilakukan sebagai wujud cinta yang utuh dan suci bagi Sang Pencipta.

Gerak dasar dalam karya ini bersumber dari aktivitas biarawati, misalnya berdoa, bekerja sama, saling menghibur, dan saling menopang. Aktivitas tersebut diekspresikan melalui gerak simbolis representasional. Selain aktivitas biarawati, penata menghadirkan simbol salib sebagai simbol cinta Tuhan, Bunda Maria sebagai simbol keperawanan, dan kerudung sebagai simbol cinta biarawati kepada Tuhan.

Karya tari AGAPE ditarikan oleh tujuh penari putri dan satu penari putra, menggunakan musik MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*). Karya tari kelompok ini memiliki tipe tari dramatik, yang terdapat alur, penokohan, serta konflik. Kostum penari putri menggunakan gaun panjang berwarna putih, sedangkan kostum penari putra menggunakan kemeja berwarna putih dan celana panjang berwarna hitam.

Karya ini berdurasi 19 menit 40 detik, disajikan di Panggung Prosenium Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada hari rabu 11 Januari 2017 dan kamis 12 Januari 2017.

Kata kunci : *Cinta, Biarawati, Tuhan*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Ide Penciptaan

Perempuan adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sarat dengan kecantikan dan kelembutan. Perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan yaitu mengandung dan kemudian melahirkan, namun dalam pandangan agama Katolik perempuan yang hidup sebagai biarawati, memilih tidak menikah dan tidak mengalami peran keibuan secara fisik tapi ibu secara rohani dalam arti lain disebut Selibat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia selibat adalah pranata yang menentukan bahwa orang-orang dalam kedudukan tertentu tidak boleh kawin (dalam gereja Katolik Roma, para rohaniwan yang telah dithabiskan harus hidup membujang, tidak boleh kawin). Selibat dilakukan oleh biarawati yang memilih untuk berperan dalam Gereja sebagai pelayan Tuhan.

Kodrat perempuan sebagai seorang ibu merupakan suatu peran yang mulia. Seorang perempuan menikah, kemudian hamil, dan membesarkan anaknya sejak dalam kandungan hingga melahirkan kurang lebih 9 bulan, bukan waktu yang singkat dan bukan hal yang mudah untuk menjalaninya. Pengorbanan seorang perempuan ketika melahirkan adalah wujud kasih sayang yang tulus dan tanpa pamrih, tak jarang nyawa pun menjadi taruhannya. Perempuan yang telah melahirkan disebut ibu, dan tanggung jawab seorang ibu adalah merawat dan membesarkan anaknya. Ibu adalah sosok perempuan hebat yang rela membagi nyawanya demi

kehidupan anaknya, dengan menyusui, merawat, membesarkan, hingga mendidik anaknya.

Penata menemukan sosok ibu yang memiliki kasih sempurna yaitu ibunda penata sendiri. Ibunda penata adalah sosok ibu yang tangguh, penuh cinta, dan penuh kesabaran. Seorang *single parent* yang mampu mendidik dan membesarkan tiga anak. Seorang perempuan yang separuh usianya dihabiskan untuk bekerja demi mencukupi kebutuhan, serta mengesampingkan keinginan duniawi, demi kesejahteraan keluarganya.

Penata menganggap bahwa seluruh kehidupan yang telah dialami ibunda merupakan anugerah Tuhan, tanpa campur tangan Tuhan, ibunda tidak mungkin sanggup menanggung beban hidupnya sendiri. Kekuatan itu tak terlepas dari ketaatan ibu penata dalam beribadah, keikhlasan, dan kesetiaan untuk menerima tanggung jawab sebagai ibu.

Panggilan mulia yang lain adalah menjadi biarawati. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* biarawati adalah seorang perempuan yang hidup di dalam biara. Secara sederhana inti hidup membiara, hidup kaul, atau hidup bakti adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan yang telah memanggil umat untuk terlibat dalam karya keselamatan Tuhan bagi umat manusia.<sup>1</sup> Menjadi seorang biarawati adalah pilihan, dan bukan suatu hal yang mudah dalam menentukan pilihan tersebut. Untuk menjadi seorang biarawati harus melalui beberapa tahapan. Menurut buku *Panggilan Hidup Terapist* tahap tersebut sebagai berikut;

---

<sup>1</sup> Paul Suparno S.J., *Hidup membiara di Zaman Modern*, PT. Kanisius, Yogyakarta, 2016, hlm.27

Tahun pertama disebut masa *postulat*, yaitu semua anggota baru dipersiapkan untuk menyesuaikan diri, beralih dari cara kehidupan di luar biara ke dalam tata aturan hidup di dalam biara. Sesudah menjalani masa *postulat*, kemudian para anggota diterima menjadi *novis*, dan mulai resmi hidup membiara. Dalam masa *novisiat* ini seluruh *novis* mendapat pembentukan dasar hidup membiara, Tahap ini berlangsung selama 2 tahun. Pada akhir masa *novisiat*, para *novis* mengikat diri pada komunitas dalam ikatan yang disebut *kaul* sementara.

Lebih lanjut Paul Suparno S.J menjelaskan bahwa biarawati mengikrarkan *kaul* sebagai simbol ikatan dengan Tuhan dan kongregasi, ada tiga *kaul* yang terdiri dari kesucian, ketaatan dan kemiskinan. *Kaul* kesucian atau keperawanan adalah penyerahan diri total kepada Tuhan dan menjadikan Tuhan yang paling berharga, dengan tidak menikah dan membangun keluarga.<sup>2</sup> *Kaul* kemiskinan adalah kesanggupan untuk hindarkan diri dari dunia produksi dan eksploitasi, mental konsumtif. *Kaul* ketaatan tampak sebagai suatu semangat pelayanan, dan bukan penguasaan atau penindasan. Manusia tidak lahir sebagai biarawan atau biarawati tetapi Roh-lah yang memanggilnya untuk menjadi biarawan atau biarawati.<sup>3</sup> Oleh karena itu menjadi seorang biarawati itu panggilan, tidak semua perempuan di dunia mengalami karunia panggilan tersebut. Sosok biarawati secara fisik adalah perempuan biasa, yang membedakan adalah penampilannya yaitu menggunakan jubah, kerudung penutup kepala dan kalung salib yang menjadi identitas mereka. Namun secara spiritual berbeda dari perempuan biasa sebab ia telah memilih hidup selibat.

---

<sup>2</sup>Paul Suparno S. J., *Hidup Membiara di Zaman Moderen*, PT. Kanisius, Yogyakarta, 2016, hlm.30

<sup>3</sup>S. Hadjono, SVD, *Mencintai Dalam Kebebasan*, Ledalero, Maumere, 2003, hlm.17



Gambar 1.  
Peristiwa pengucapan kaul oleh biarawati kongregasi Abdi Kristus,  
Ungaran, Semarang, Jawa Tengah.  
(foto : Putri maylani, 2015 Ungaran)

Berdasarkan pengalaman berinteraksi secara langsung dengan biarawati, penata merasa kagum atas keanggunan dan keramahan tutur kata serta laku seorang biarawati. Penata memandang biarawati sebagai sosok perempuan yang hebat dan tangguh dibalik balutan kesucian jasmani dan rohani. Suci secara jasmani karena seorang biarawati tidak menikah, tetap perawan. Keperawanan adalah wujud dari pengabdian kepada Allah dalam kesucian yang sempurna dengan niat tetap utuh dalam pikiran dan badan.<sup>4</sup> Begitu pula dengan kehidupan rohani seorang biarawati yang setiap hari diisi dengan kegiatan berdoa, membaca Alkitab dan mengamalkan ajaran kongregasi melalui pekerjaan dan pelayanan kepada masyarakat.

---

<sup>4</sup> S. Hadjono,SVD, *Mencintai Dalam Kebebasan*, Ledalero, Maumere, 2003, hlm. 26

Salah satu biarawati yang dijumpai adalah Sr. Maria Agnesia AK. Usia 46 tahun, ia biarawati yang memiliki pengalaman menarik. Ketika lulus SMA suster Maria dilamar untuk dinikahi oleh kekasihnya, namun suster Maria menolak lamaran tersebut dengan alasan ingin menjadi biarawati. Alasan suster Maria ingin menjadi biarawati karena ingin mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tuhan.

Penata mencoba menghubungkan kehidupan ibunda penata dengan kehidupan biarawati, Sr. Maria Agnesia AK. Penata berpendapat bahwa kehidupan keduanya tidak jauh berbeda, mereka sama-sama perempuan, sama-sama menolak pria sebagai pendamping, sama-sama seorang pendoa. Yang membedakan keduanya adalah ibunda penata menikah dan memiliki anak sedangkan Sr. Maria Agnesia AK tidak. Ibunda penata menggunakan *daster* dan biarawati menggunakan jubah.

Dua peran perempuan yang sama-sama mulia dan suci,. Penata merasa kagum kepada perempuan yang bersedia menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dengan menjadi pelayannya, dan siap memeluk kesepian.

Kekaguman penata terhadap wanita 'hebat' tersebut menjadi inspirasi penciptaan tari AGAPE dengan tema 'cinta'. Tema tersebut kemudian memunculkan ide-ide lebih lanjut, sehingga menjadi sebuah rumusan ide penciptaan.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Rumusan ide penciptaan karya tari ini adalah :

1. Bagaimana menciptakan koreografi dengan tema cinta
2. Bagaimana menciptakan koreografi kelompok dengan menggunakan delapan penari yang bersumber dari pengamatan terhadap sorang perempuan mulia.

## **C. Tujuan dan manfaat penciptaan**

Tujuan dari karya “AGAPE” ini adalah:

1. Menciptakan koreografi dengan tema ‘cinta’
2. Menciptakan koreografi dengan delapan penari yang bersumber dari pengamatan terhadap perempuan mulia.

Manfaat dari penciptaan karya tersebut adalah :

1. Karya ini diharapkan dapat menambah referensi karya tari yang bersumber dari kehidupan biarawati.
2. Karya ini diharapkan menjadi pengalaman unik bagi penata, penari dan semua pendukung karya.

#### D. Tinjauan Sumber

Menciptakan sebuah karya seni khususnya seni tari tidak mungkin seorang penata tidak ada atau tidak memiliki tinjauan sumber. Ketika seorang penata menciptakan sebuah karya tari tentu ada landasan-landasan atau tinjauan-tinjauan yang menjadi inspirasi maupun ide dalam menciptakan tari. Tinjauan sumber tersebut bisa berupa sumber pustaka, sumber video, sumber internet, maupun sumber wawancara. Dibawah ini adalah sumber-sumber yang penata dapatkan, diantaranya:

##### 1. Sumber Pustaka

Buku berjudul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* karya Jacqueline Smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto. Buku ini memberikan pedoman mengenai bagaimana membuat koreografi kelompok. Bab yang banyak dijadikan panduan yaitu metode konstruksi III, motif ke komposisi kelompok, kelompok sebagai elemen ekspresif, pengembangan dan varisasi menggunakan aspek waktu dan ruang. Penata menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Jacquelin Smith , perihal pertimbangan jumlah kelompok, penata menggunakan tujuh penari perempuan dan satu penari laki-laki. Jumlah gasal penari perempuan memberikan kesan pemisahan seseorang untuk menimbulkan konflik, contohnya dengan komposisi 2-2-2-1 dan 6-1. Penata mengkomposisikan tujuh penari perempuan dengan variasi gerak dalam aspek

waktu dan ruang. Penata memberikan motif gerak kepada penari dengan pengembangan pada aspek waktu seperti, rampak simultan, kontras, selang- seling, saling mengisi. Pengembangan pada aspek ruang dengan variasi arah hadap, *levelitas* seperti tinggi, sedang, rendah.

Buku Berjudul Koreografi, *Bentuk Tehnik dan Isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku tersebut memberikan pengetahuan penata tentang tahap- tahap penciptaan koreografi. Tahap pertama adalah *eksplorasi*, pada tahap ini penata menjajagi sebuah obyek yaitu kehidupan biarawati, kemudian penata menemukan satu bentuk gerak yang bersumber dari kegiatan biarawati, yaitu berdoa. Penata memberikan kebebasan kepada penari untuk bergerak dengan motivasi berdoa pada tahap yang kedua yaitu *improvisasi*. Tahap yang ketiga adalah *komposisi*, motif-motif gerak yang telah ditemukan, kemudian disusun menjadi kesatuan gerak.

Buku berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Dalam buku ini dijelaskan bahwa ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam membuat sebuah koreografi yaitu jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh, aspek keruangan dan seterusnya. Pertimbangan akan pembagian aspek ruang juga menjadi kajian penting dalam komposisi karya. Penata merasa sangat terbantu untuk membuat komposisi yang

meruang dengan tujuh penari perempuan dan satu penari laki-laki. Pembagian fokus pada komposisi menjadi hal penting sehingga memerlukan panduan dari buku tersebut.

Buku berjudul *Mencintai Dalam Kebebasan* karya Kallix.S.Hadjon,SVD. Buku ini merupakan buku pegangan bagi calon biarawan dan biarawati, yang didalamnya membahas tentang kaul dan penghayatan hidup selibat. Penata membuat karya tentang kehidupan seorang biarawati, untuk itu penata sangat membutuhkan buku tersebut dalam memahami dan menginformasikan dengan benar melalui karya tari.

Buku berjudul *Hidup Membiara Di Zaman Modern* karya Paul Suparno, SJ. Buku ini membahas tentang sejarah kehidupan biarawan dan biarawati, makna hidup membiara, hingga tantangan dan godaan dalam kehidupan membiara. Penata mendapatkan informasi tentang godaan-godaan atau konflik yang dialami biarawati dalam buku tersebut, yang nantinya dapat diolah menjadi sebuah karya tari berbentuk dramatik yang identik dengan penokohan dan adanya konflik.

## 2. Sumber karya

Video yang berjudul *Kyrie Eleison II* karya tari dengan koreografer Anna Wahyu Prasetowati. Dalam karya ini menceritakan tentang sengsara Tuhan Yesus untuk menebus dosa manusia, dengan memanggul salib hingga diakhiri

wafatnya di kayu Salib, Yesus menebut dosa umat- umatnya. Sengsara Yesus dalam karya ini disimbolkan dengan ekspresi gerak kesakitan dan simbol salib dalam karya tersebut terlihat jelas dari pola lantai, komposisi *levelitas* penari serta gerak merentangkan kedua tangan. Karya AGAPE tentunya juga akan menghadirkan simbol salib dengan menggunakan komposisi penari, variasi ruang dengan *levelitastinggi*, sedang, rendah, dan gerak dengan variasi waktu cepat, lambat. Penata mendapat referensi melalui video tersebut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan simbol salib.

Video karya tari berjudul “YA” video ini merupakan karya tari dari penata sendiri yang menceritakan tentang pergulatan batin seorang perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya. Karya tari “YA” menjadi embrio bagi karya tari AGAPE

### 3. Sumber Video atau Diskografi

Vidio berjudul “*Ida*”. Dalam video inidiceritakan bahwa seorang biarawati yang hendak mengucapkan kaul harus terlebih dahulu menemui keluarga dan sanak saudaranya. Dalam perjalanan menemui keluarganya Ida mendapat banyak sekali godaan, salah satunya bertemu dengan laki-laki. Singkat cerita akhirnya ida memiliki hubungan dengan laki-laki tersebut, hingga tiba saatnya Ida kembali ke biara untuk mengucap kaul. Video ini memberikan informasi penting

tentang peristiwa yang kemungkinan bisa terjadi dalam kehidupan membiara. Dalam video ini juga terdapat visualisasi gerak berlutut, berdoa, tiarap yang dapat menjadi referensi gerak.

Video yang berjudul "*Light of love*". Dalam video ini ditampilkan langsung wawancara dengan beberapa biarawati yang memberikan informasi tentang alasan mereka memilih menjadi biarawati, selain itu dalam video ini juga ditampilkan beberapa kegiatan dan karya pelayanan biarawati dalam kehidupan sehari-hari. Penata mendapat banyak inspirasi dari video tersebut serta mendapat gambaran secara nyata tentang kehidupan biarawati.

#### 4. Nara Sumber

Nara sumber berasal dari Tarekat Abdi Kristus, Gedang Anak, Ungaran, Semarang. Nara sumber terdiri dari beberapa biarawati, Sr. Margriet. AK., Sr. Maria Agnesia. AK. Penata mendapat informasi secara lisan melalui wawancara pada tanggal 1 oktober 2015. Sr. Maria Agnesia menceritakan tentang perjalanan hidupnya, alasan ingin menjadi biarawati, dan pergulatan batin yang pernah dialami. Penata menadapat contoh kasus yang dapat dijadikan konflik dalam alur dramatik karya AGAPE.